

### **BAB III**

## **KIPRAH KH. SYAMSUL HUDA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN POLITIK**

### **A. Kiprah KH. Syamsul Huda dalam Bidang Pendidikan.**

#### **1. KH. Syamsul Huda Sebagai Guru.**

KH. Syamsul Huda adalah seorang santri yang sudah belajar agama Islam di pondok pesantren bertahun-tahun, sehingga membuat KH. Syamsul Huda mempunyai banyak pengalaman dalam mengajar agama Islam. Ketika pindah ke Kabupaten Ponorogo, KH. Syamsul Huda pernah mengajar agama di Madrasah Diniyyah *Tarbiyatul Islam* yang berada di Kelurahan Kertosari.<sup>1</sup> KH. Syamsul Huda kemudian menjadi guru agama dan mengajar di Mualimin Ponorogo, SMP Ma'arif Ponorogo, dan di SMEA Negeri Ponorogo.<sup>2</sup>

Menurut Jemito, KH. Syamsul Huda selain mengajar agama di SMEA PGRI Ponorogo, juga ikut merintis sekolah tersebut yang berdiri pada tahun 1969 pada masa pemerintahan Bupati Sudono Sukirdjo.<sup>3</sup> KH. Syamsul Huda dalam mengajar pendidikan Agama Islam kepada murid-muridnya menggunakan metode ala pesantren yaitu ceramah dan menghafal.<sup>4</sup> Menurut

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jemitho, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 7 Juli 2017.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Jemito, 53 tahun, santri KH. Syamsul Huda dan guru pengganti KH. Syamsul Huda ketika pensiun pada tahun 1990 dari mengajar di SMEA PGRI Ponorogo, pada 10 Juli 2017. Jemito sekarang menjadi Kepala Sekolah di SMEA PGRI Ponorogo yang sekarang berubah nama menjadi SMK PGRI 1 Ponorogo.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Jemitho, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 7 Juli 2017.

Suharjono, KH. Syamsul Huda adalah guru yang ramah, sabar, namun tegas dan disiplin.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa KH. Syamsul Huda adalah seorang guru agama yang menerapkan pengajaran di pondok ketika mengajar di dalam kelas. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan pondok dari KH. Syamsul Huda.

KH. Syamsul Huda selain menjadi guru, adalah seorang kyai yang di sebut juga *wong pinter* oleh masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kemampuan KH. Syamsul Huda dalam menangani pasien yang sering terkena santet, atau gangguan dari makhluk halus.<sup>6</sup> Secara bahasa, *wong pinter* berasal dari kata *wong* dan *pinter*, *wong* berasal dari bahasa Jawa yang artinya orang, dan *pinter* atau *pintar*. Secara etimologi, *wong pinter* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial termasuk masalah rumah tangga, dan sering dimintai nasehat.<sup>7</sup> Menurut Sartini, sebagian besar orang yang dianggap sebagai *wong pinter*, juga mampu memberikan bantuan penyembuhan penyakit fisik, penyembuhan dari gangguan makhluk halus, membantu menyelesaikan masalah mental dan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Suharjono, 57 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 8 Juli 2017.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mulyani, 58 Tahun, orang yang minta bantuan doa kepada KH. Syamsul Huda, 6 Juni 2017.

<sup>7</sup> Lihat di Sartini, Profil *Wong pinter* Menurut Masyarakat Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Patrawidya*, Vol.16, No.2, Juni 2015, hlm., 270. *Wong pinter* sering disandingkan dengan istilah dukun, tabib, ahli kebatinan, ahli thariqah, ustadz dan kyai, dan paranormal. Lihat juga Ridin Sofwan, *Peranan Wong pinter Dalam Pengobatan Alternatif Di Kota Semarang*, (Lemlit, IAIN Walisongo, 2010), hlm. 1-2.

spiritual, membantu mendoakan untuk menemukan barang hilang, menentukan hari baik untuk melaksanakan kegiatan tertentu, menaklukkan hati orang, memperlancar karir dan usaha, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Menurut Sartini, kemampuan menyembuhkan dan membantu ini merupakan kemampuan individual yang dimiliki seseorang karena kasih sayang Tuhan, bisa juga dari keturunan, atau melalui usaha dan melakukan ritual tertentu, dan tidak ditentukan oleh apa agama yang dianutnya.<sup>9</sup> *Wong pinter* berbeda dengan dukun, jika dukun sering dianggap meminta imbalan setelah membantu seseorang, *wong pinter* dianggap memberi pertolongan sebagai suatu kebajikan dan kewajiban.<sup>10</sup> Menurut Sartini, *wong pinter* dalam masyarakat tampak berwibawa dan berkhariaisma, dan tidak mau menyebut dirinya sebagai *wong pinter* atau orang yang berkemampuan, tidak mau menonjolkan diri dan memperlihatkan kelebihanannya.<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Rofiqul Ahsan, KH. Syamsul Huda setiap hari kedatangan banyak tamu yang ingin meminta bantuan doa, meminta nasehat, meminta pertolongan akibat diganggu makhluk halus, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Sartini, *ibid.*

<sup>9</sup> Sartini, *ibid.*, Kalau saja ada *wong pinter* yang mempunyai *cekelan* atau pegangan, jimat, seperti keris, atau bahkan jin, hal ini dianggap sebagai peran menyugesti, atau bersifat lantaran atau media.

<sup>10</sup> Sartini, *Wong Pinter di Antara Para Penyembuh Tradisional Jawa. Jurnal Patrawidya, Vol.15, No.3, September 2014*, hlm. 647.

<sup>11</sup> Sartini. *op.cit.*

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.



Menurut Muhammad Afton Muzakki, ada yang beralasan kalau berobat di KH. Syamsul Huda tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obat dari resep dokter, ada pula yang beranggapan berobat di rumah KH. Syamsul Huda tidak perlu mengurus administrasi dan lain-lain yang justru malah merepotkan.<sup>13</sup>

KH. Syamsul Huda dalam membantu orang-orang, tidak meminta tarif atau imbalan, namun seringkali orang-orang yang datang tersebut membawa berbagai macam barang seperti makanan, pakaian, rokok, maupun amplop berisi uang dengan jumlah bervariasi.<sup>14</sup> Menurut Muhammad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda setelah membantu permasalahan orang, meminta orang tersebut untuk membeli beberapa Al-Qur'an guna disumbangkan ke masjid ataupun mushola, namun tidak mewajibkan orang tersebut.<sup>15</sup> KH. Syamsul Huda ingin mengingatkan orang-orang tersebut akan pentingnya bersedekah, dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa dirinya hanya sebatas perantara saja, dan segala bentuk kesembuhan itu datangnya dari Allah SWT .

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mulyani, 58 Tahun, orang yang minta bantuan doa kepada KH. Syamsul Huda, 6 Juni 2017. Ketika istrinya yang bernama Sepiati hendak bekerja di Arab Saudi sebagai TKW pada tahun 1988 dan yang kedua kalinya pada tahun 1996, Mulyani meminta bantuan doa kepada KH. Syamsul Huda. Kemudian oleh KH. Syamsul Huda istri dari Mulyani diberikan amalan doa keselamatan dan kelancaran selama bekerja di Arab Saudi. KH. Syamsul Huda menganjurkan Mulyani untuk bersedekah 10 buah Al-Qur'an ke masjid.

## 2. Peranan KH. Syamsul Huda dalam *Ittihadul Amanah* dan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari.

Pada tahun 1971, KH. Syamsul Huda mendirikan sebuah yayasan pendidikan dan dakwah yang diberi nama *Ittihadul Amanah*.<sup>16</sup> Ada dua pendapat mengenai arti dan makna dari nama *Ittihadul Amanah*. Pendapat yang pertama berasal dari Muhammad Afton Muzakki dan KH. Anshor M. Rusdi, menjelaskan bahwa secara bahasa, kata *Ittihadul* berasal dari bahasa Arab, yang berarti persatuan, dan *Amanah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti dapat dipercaya.<sup>17</sup> Secara terminologi, *Ittihadul Amanah* adalah persatuan atau kumpulan orang-orang yang dapat dipercaya, maksudnya yaitu menyatukan umat Islam untuk bersama-sama menjalankan *amanah* atau kepercayaan yang telah diberikan Allah SWT untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin dengan tujuan menciptakan Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>18</sup>

Pendapat kedua berasal dari Jainul Khomari dan Jemito, arti dari *Ittihadul* berasal dari bahasa Arab, yang berarti persatuan, sedangkan kata *Amanah* berasal dari singkatan *amar makruf nahi mungkar*, yang berarti

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017. Lambang dan makna simbol *Ittihadul Amanah* bisa lihat di lampiran 9.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Anshor M. Rusdi, 74 tahun, anggota *Ittihadul Amanah*, pada tanggal 1 April 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

mengajak dalam perbuatan baik dan mencegah dalam perbuatan buruk.<sup>19</sup> Secara terminologi maka *Ittihadul Amanah* berarti persatuan orang-orang yang mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah dalam hal keburukan, guna mewujudkan Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>20</sup>

Menurut Jainul Khomari, asal mula berdirinya *Ittihadul Amanah* berawal dari rombongan mengaji kecil yang dipimpin KH. Syamsul Huda yang sering mengadakan acara *Sima'an Al-Quran* setiap *Ahad Pahing*,<sup>21</sup> *Mujahadah* dan *Istighosah*, dan pengajian.<sup>22</sup> *Sima'an Al-Qur'an* mulanya di gelar setiap hari *Ahad Pahing* dan berpusat di Masjid Kyai Ageng Besari, Kertosari.<sup>23</sup> Menurut Suharjono, awalnya KH. Syamsul Huda mencari para *hafidz-hafidzah* atau penghafal Al-Qur'an di berbagai pondok pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo untuk ikut dalam acara *sima'an*, hal tersebut

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. *Ahad Pahing* atau Minggu *Pahing*, diambil dari pasaran hari Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Pahing, Legi).

<sup>22</sup> *Sima'an Al-Qur'an* terdiri dari kata *sima'an* dan Al-Qur'an, *sima'an* berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyimak/mendengarkan. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Jadi *Sima'an Al-Qur'an* berarti menyimak Al-Qur'an bersama-sama. *Mujahadah* adalah pembacaan Al-Qur'an sebagai *wirid*. *Istighosah* adalah do'a-do'a sufi yang dipanjatkan dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholehnya. Lihat di Barwani Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hlm. 174.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. Kegiatan *Sima'an AL-Qur'an*, *Mujahadah*, *Istighosah* *Ahad Pahing Ittihadul Amanah* bisa lihat di lampiran 10.



dimaksudkan supaya ilmu yang diperoleh para penghafal Al-Qur'an tersebut tetap di amalkan dan bisa di tularkan kepada para jamaah.<sup>24</sup>

Menurut Jainul Khomari, pada awal mulanya jamaah yang hadir dalam kegiatan *Sima'an Al-Qur'an* tersebut hanya berasal dari jamaah lingkungan Masjid Kyai Ageng Besari dan sekitarnya, kemudian semakin terkenal dan bertambah menjadi ratusan jamaah yang datang dari berbagai daerah sekitar Ponorogo.<sup>25</sup> Melihat antusias yang begitu besar dari masyarakat saat itu, akhirnya KH. Syamsul Huda dan para santrinya berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan dakwah dan pendidikan.<sup>26</sup>

Perkembangan *Ittihadul Amanah* yang semakin besar jamaahnya, memunculkan usulan dari para jamaahnya untuk dibuatkan *maktab* atau cabang-cabang *Ittihadul Amanah*.<sup>27</sup> Selanjutnya dibuatlah cabang-cabang dari *Ittihadul Amanah* serta dilakukan pula pendataan anggota.<sup>28</sup> Nama-nama maktab *Ittihadul Amanah* banyak diambil dari tokoh-tokoh terkenal dari

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Suharjono, 57 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 8 Juli 2017. Suharjono sekarang menjadi Kepala Sekolah di SMP Ma'arif Ponorogo.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. Untuk lebih memudahkan koordinasi, kemudian KH. Syamsul Huda membuat Tim 9 yang berisi para kyai sepuh, dan tim 11 yang berisi para pemuda, lihat di lampiran 11.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017. Panitia pelaksana kegiatan *Sima'an Ahad Pahing*, lihat lampiran 12.

<sup>28</sup> Setiap anggota maktab diambil datanya dengan cara mengisi sebuah surat pernyataan, lihat lampiran 13.

Ponorogo, seperti nama dari tokoh warok<sup>29</sup> dan nama kyai terkenal di Ponorogo.<sup>30</sup> Menurut Jainul Qomari, metode pemberian nama maktab *Ittihadul Amanah* tersebut digunakan, supaya masyarakat merasa dekat, dan tidak asing, sehingga mampu untuk perlahan-lahan mengajak masyarakat ikut dalam kegiatan *Ittihadul Amanah*.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Afton Muzakki, perkembangan *Ittihadul Amanah* secara tidak langsung juga di bantu oleh orang-orang yang sering datang meminta bantuan doa keselamatan, kelancaran rezeki, dan lain-lain kepada KH. Syamsul Huda, terutama orang-orang yang hendak pergi bekerja keluar kota atau ke luar negeri, seperti para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berasal dari Ponorogo dan sekitarnya.<sup>32</sup> Sebagai contoh, jamaah *Ittihadul Amanah* yang bekerja di Kuala Lumpur, Malaysia, kemudian mendirikan cabang *Ittihadul Amanah* yang diberi nama *Al-Faruq*.<sup>33</sup> *Ittihadul*

---

<sup>29</sup> Menurut Hartono, warok berasal dari kata *weruk* yang artinya adalah besar sekali. Maksudnya adalah seseorang disebut warok apabila sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam masyarakat. Contoh nama tokoh warok Ponorogo adalah Warok Suromenggolo, Warok Gunoseco, Warok Singokobra, dan lain-lain. Hartono, *Reyog Ponorogo: Untuk Perguruan Tinggi*. (Ponorogo: Depdikbud, 1980), hlm. 33-34.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. Daftar maktab-maktab dari *Ittihadul Amanah*, beserta jadwal, dan pembinanya lihat lampiran 14.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Mulyani, 58 Tahun, orang yang minta bantuan doa kepada KH. Syamsul Huda, 6 Juni 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.



*Amanah* juga mempunyai jamaah wanita dan diberi nama *Rabi'ah Adawiyah*.<sup>34</sup>

*Ittihadul Amanah* juga sering mendapatkan undangan untuk melaksanakan kegiatan *Sima'an* AL-Qur'an, *Mujahadah* dan *Istighosah*, salah satunya ialah ketika di undang di Pendopo Kabupaten Ponorogo pada hari Ahad Pahing, tanggal 16 Juni 1996.<sup>35</sup> *Ittihadul Amanah* mempunyai ciri khas saat mengadakan acara *Sima'an* Ahad Pahing, yaitu dengan membagikan lembaran *ijazah* doa kepada setiap jamaah yang hadir.<sup>36</sup> Menurut Choiriyah, *ijazah* adalah sebuah izin bagi santri yang akan melakukan amalan dengan bacaan-bacaan tertentu.<sup>37</sup> Lembaran *ijazah* doa tersebut berisi doa-doa khusus yang di ambil dari Al-Qur'an dan mempunyai khasiat-khasiat tertentu.<sup>38</sup> Para anggota *Ittihadul Amanah* juga diberikan *udeng* (ikat kepala) untuk anggota laki-laki,<sup>39</sup> sedangkan untuk

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Suharjono, 57 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 8 Juli 2017. Suharjono sekarang menjadi Kepala Sekolah di SMP Ma'arif Ponorogo. *Rabi'ah Adawiyah* diambil dari nama seorang sufi wanita.

<sup>35</sup> Acara tersebut dihadiri oleh Bupati Ponorogo saat itu, yaitu DR. H. Markum Singodimedjo, MM, dan segenap jajaran Pemda Kabupaten Ponorogo dan dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai maktab *Ittihadul Amanah*. lihat di lampiran 15.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Zaini, 66 tahun, anggota *Ittihadul Amanah*, pada 9 Juni 2017.

<sup>37</sup> Choiriyah, Skripsi: *Puasa Ngrowod (Studi Kasus Di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm, 26

<sup>38</sup> Lembaran *Ijazah* doa *Ittihadul Amanah*, lihat di lampiran 16.

<sup>39</sup> *Udeng* tersebut mempunyai pantangan dan khasiat tertentu, lihat di lampiran 17.

jamaah *Robi'ah Adawiyyah* (jamaah wanita *Ittihadul Amanah*) diberikan makhromah atau mukena.<sup>40</sup> Barang-barang tersebut mempunyai khasiat tertentu dan juga memiliki pantangan tersendiri.

Kondisi *Ittihadul Amanah* mengalami penurunan jumlah jamaah ketika KH. Syamsul Huda meninggal dunia pada tahun 1999. Pengganti KH. Syamsul Huda di *Ittihadul Amanah* saat itu adalah para santri KH. Syamsul Huda, diantaranya KH. Musliman, KH. Fatkhurrozi, KH. Anshor Rusdi, dan lain-lain.<sup>41</sup> Walaupun demikian, kepergian KH. Syamsul Huda secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan cabang-cabang dari *Ittihadul Amanah*, sehingga perlahan-lahan mulai berkurang jamaahnya.<sup>42</sup> *Ittihadul Amanah* mulai vakum saat KH. Musliman meninggal dunia pada tahun 2006.<sup>43</sup> Menurut Muhammad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda tidak pernah berwasiat tentang siapa yang harus melanjutkan *Ittihadul Amanah* setelah KH. Syamsul Huda meninggal dunia.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> *Makhromah* atau mukena tersebut mempunyai pantangan dan khasiat tertentu, lihat di lampiran 18.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 31 Maret 2017.

Pada tahun 1990 KH. Syamsul Huda mendirikan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari,<sup>45</sup> yang terletak di belakang Masjid Kyai Ageng Besari di Jln. Sunan Giri (sebelum diubah menjadi Jln Barong sekarang), No.10, Kelurahan Kertosari, dan bersebelahan dengan Makam Gedong Kertosari dan kompleks makam Kyai Ageng Besari.<sup>46</sup> Pondok tersebut di bangun diatas tanah *waqaf* milik keluarga dari Kyai Ageng Besari.<sup>47</sup> Pondok Pesantren tersebut di ambil dari nama seorang ulama yang bernama Kyai Ageng Besari yang melakukan dakwah Islam di Wonokerto pada tahun 1840 M, atau Kertosari saat ini.<sup>48</sup>

Pondok Kyai Ageng Besari mulai aktif ketika ada 6 santri yang datang pada tahun 1993, yaitu Muslimin, Supriyono, Afifudin, Matsari, M. Munir, dan Setiyoko.<sup>49</sup> Menurut Afifudin, ketika pertama kali datang ke pondok tersebut, ia menggambarkan kondisi pondok sebagai berikut;<sup>50</sup>

Waktu itu kami mendapati pondok masih mirip sebuah gudang, tempatnya masih awut-awutan dan jika malam banyak kelelawar

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Mat Sari, 45 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, pada 22 Mei 2017. Susunan pengurus Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari periode pertama tahun 1994, lihat di lampiran 19.

<sup>46</sup> Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari, lihat di lampiran 20.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mat Sari, 45 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, pada 22 Mei 2017.

<sup>48</sup> Purwowijoyo, *Babad Kandha Wahana: 15 Desa Kecamatan Babadan*. (Ponorogo: DEPDIKBUD Kab. Ponorogo, 1991), hlm. 5.

<sup>49</sup> Catatan harian milik seorang santri bernama Afifudin, yang ditulis pada tahun 1993, lihat di lampiran 21.

<sup>50</sup> Catatan harian milik seorang santri bernama Afifudin, yang ditulis pada tahun 1993. Para santri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari pada awal berdiri lihat di lampiran 22.



berkeliaran. Membicarakan masalah fisik pondok, mirip mengamati seorang bayi yang sedang merangkak perlahan-lahan...jika pagi digunakan *Tarbiyyatul Islam* untuk belajar. Ruang dapur dan parkir belum ada, sementara pelatarannya masih berupa rumput yang bergoyang.

Para santri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Malang, Magetan, Ngawi, Pacitan, Wonogiri, bahkan dari Riau,<sup>51</sup> namun kemudian banyak juga yang pergi dari Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari, seperti yang dijelaskan Afifudin dibawah ini;<sup>52</sup>

Banyak santri yang datang dan belajar disini karena kesengsem dengan suasana pondok yang terkesan santai, ... Dari ke sembilan santri angkatan 93, tiga diantaranya pergi karena tidak tahan iklim pondok yang panas, akibat *polah gawene* santri yang mencari identitas diri. Hingga santri yang bernyali kecil pergi begitu saja tanpa komunikasi.

Santri-santri selain belajar di pondok, mereka juga kuliah di perguruan tinggi di Ponorogo, semisal di INSURI (Institut Sunan Giri), STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), dan lain-lain.<sup>53</sup> Para santri harus membagi waktu mereka supaya belajar mengaji dan *kitab kuning*. Kitab Kuning adalah kitab klasik biasanya ditulis/dicetak memakai huruf-

---

<sup>51</sup> Daftar Identitas santri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari, lihat di lampiran 23.

<sup>52</sup> Catatan harian seorang santri bernama Afifudin, yang ditulis pada tahun 1993.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Mat Sari, 45 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, pada 22 Mei 2017.

huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI Masehi.<sup>54</sup>

Pondok Kyai Ageng Besari yang di dirikan oleh KH. Syamsul Huda, sekarang tidak sebesar ketika awal-awal didirikan.<sup>55</sup> Setelah KH. Syamsul Huda meninggal dunia, penerus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari adalah Muhammad Afton Muzakki, putra kedua dari KH. Syamsul Huda pada periode 2001-2002.<sup>56</sup> Kemudian kepengurusan Pondok Kyai Ageng Besari periode 2003-2004 yang menjadi pengasuhnya adalah Kyai Ali Ainan, dan terus menerus berganti pengasuh sampai sekarang di bawah asuhan Mat Sari, yang termasuk santri pertama yang belajar di sini.<sup>57</sup>

Jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Kyai Geng Besari semakin menurun dari tahun ke tahun. Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari pada tahun 2017 hanya memiliki 3 santri, yang dua berasal dari Kabupaten Ngawi, dan satunya dari Kecamatan Sukorejo, Ponorogo.<sup>58</sup> Menurut Rofi'i Hanafi, dia mondok disini dan kuliah di STAIN Ponorogo, dan kegiatan di

---

<sup>54</sup> Asep Usmani Ismail, *Menguak Yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*. (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), hlm. 9.

<sup>55</sup> Awal di dirikan, Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari pernah mengadakan perlombaan Musabaqah Tartil Qur'an, Festival Hadroh, dan Festival Busana Muslim se-Kabupaten Ponorogo pada tahun 1995, lihat di lampiran 25.

<sup>56</sup> Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari periode tahun 2001-2002, lihat di lampiran 26.

<sup>57</sup> Laporan petanggung jawaban pengurus Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari Periode 2003-2004, lihat lampiran 27.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Rofi'I Hanafi, 19 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, 14 Juni 2017.

Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari sudah tidak aktif.<sup>59</sup> Rofi'i menempati pondok pesantren ini hanya membayar Rp. 20.000,00 perbulan, itu untuk membayar biaya listrik, dan selebihnya untuk biaya sehari-hari dan untuk membayar kuliah.<sup>60</sup>

Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari peninggalan dari KH. Syamsul Huda sekarang sudah tidak aktif lagi. Hal ini dikarenakan meninggalnya KH. Syamsul Huda selaku pengasuh dan pendiri dan pendiri pondok pesantren ini. Meninggalnya KH. Syamsul Huda secara tidak langsung mampu mempengaruhi minat calon santri yang akan datang, karena tidak ada lagi kyai yang menjadi pengasuh dan kyai yang disegani karena ilmunya. Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait, sehingga pondok menjadi mangkrak begitu saja tidak ada lagi kegiatan yang berjalan.<sup>61</sup> Akhirnya Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari sekarang dijadikan semacam kontrakan bagi para mahasiswa yang sedang kuliah. Mereka cuma perlu membayar listrik dan merawat pondok pesantren tersebut. Hal ini dilakukan agar Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari ini tetap dimanfaatkan supaya *amal jariyah* para pendiri serta donatur tetap mengalir.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rofi'I Hanafi, 19 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, 14 Juni 2017. Kondisi Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari tahun 2017, lihat di lampiran 28.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rofi'I Hanafi, 19 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, 14 Juni 2017.

<sup>61</sup> Kondisi Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari tahun 2017, lihat di lampiran 28.



## B. Kiprah KH. Syamsul Huda dalam Bidang Politik Sebagai Ketua DPC PKB

### Ponorogo.

Reformasi di Indonesia ditandai dengan peralihan kekuasaan dari Presiden Soeharto ke B.J Habibie pada tanggal 21 Mei 1998. Reformasi ini ditandai dengan upaya mengubah tatanan seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan pertahanan keamanan.<sup>62</sup> Jika dilihat dari bidang politik, banyak partai-partai politik baru bermunculan yang menggambarkan gairah masyarakat dalam bidang politik sangat tinggi.

Warga NU mendeklarasikan berdirinya PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) di kediaman Gus Dur di Ciganjur, Jakarta Selatan, pada tanggal 23 Juli 1998.<sup>63</sup> Keberadaan PKB sebagai partai politik milik warga NU yang bersifat terbuka dan berwatak kebangsaan adalah tidak bertentangan dengan semangat dan *Khittah* NU.<sup>64</sup> Menurut Faisal Ismail, *Khittah* NU artinya adalah garis atau pedoman bagi warga NU sejak pertama kali didirikan pada tahun 1926 sebagai organisasi sosial-keagamaan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Chorul Anam, *2 Tahun PKB Jawa Timur*. (Surabaya: Bisma-NU, 2000), hlm. 72.

<sup>63</sup> Deklarasi tersebut dihadiri oleh Jenderal (Purn) Try Sutrisno, Jenderal (Purn) Edi Sudrajat, dan para ulama-ulama NU. PKB di deklarasikan oleh lima kyai sepuh, yaitu KH. Ilyas Ruchiat, KH. Munasir Ali, KH. Mustofa Bisri, KH. A. Muhit Muzadi dan Gus Dur. Baca di “Ini Partai NU Baru, Ini Baru Partai NU”, dalam *Majalah Aula*, No. 08 Tahun XX, Agustus 1998, hlm. 12-14.

<sup>64</sup> NU sebagai *jamiyyah* (organisasi) tidak pernah menjadikan dirinya sebagai partai politik. *Khittah* artinya garis yang diikuti, atau yang biasa dilalui, berarti Ada empat kelompok kegiatan yang harus dilakukan oleh NU, yaitu *ma'arif* (pendidikan), *mabarrat* (kesejahteraan sosial), *dakwah* (penyebaran agama), dan *mu'amalah* (perekonomian). Faisal Ismail, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*. (Jakarta: DEPAG RI, 2004), hlm. 56.

<sup>65</sup> *Ibid.*

Sedangkan di Kabupaten Ponorogo, PKB di deklarasikan pada tanggal 29 September 1998 bertempat di Alun-alun Ponorogo.<sup>66</sup> Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB Ponorogo saat itu adalah KH. Syamsul Huda, menurut Amru Al Mu'tasim, terpilihnya KH. Syamsul Huda sebagai ketua DPC PKB Ponorogo tidak lepas dari sosok KH. Syamsul Huda yang mempunyai kharisma, mempunyai banyak jamaah di *Ittihadul Amanah*, dan mampu merangkul berbagai golongan masyarakat.<sup>67</sup>

Hal inilah yang kemudian membuat KH. Syamsul Huda sempat bimbang, karena KH. Syamsul Huda sebelumnya tidak pernah terjun dalam dunia perpolitikan.<sup>68</sup> Menurut Muhammad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda dan keluarga sebenarnya menolak tawaran untuk menjadi ketua DPC PKB Ponorogo.<sup>69</sup> Hal tersebut dikarenakan kesibukan KH. Syamsul Huda di *Ittihadul Amanah* yang memiliki ribuan jamaah dan banyak acara, belum lagi kesibukan

---

<sup>66</sup> “Ikut Gus Dur Sanadnya Jelas”, dalam Majalah *Aula*, No.12 Tahun XX, Desember 1998, lihat di lampiran 29.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Amru Al Mu'tasim, 79 tahun, Anggota DPR RI/Pembina PKB Prov. Lampung dan Jawa Barat/Jurkam Nasional PKB, pada 4 April 2017. Amru Al Mu'tasim saat itu juga menjabat sebagai Ketua Dewan Tanfidziyyah PKB pusat. Setelah PKB pusat terbentuk, Amru Al Mu'tasim pulang ke Ponorogo dan bertemu dengan beberapa kyai sepuh untuk membicarakan masalah perpolitikan dan pembentukan PKB di Ponorogo.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017

sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari.<sup>70</sup> Namun, banyak tokoh kyai yang hampir setiap malam mendatangi kediaman KH. Syamsul Huda untuk membujuk agar mau menjadi ketua DPC PKB Ponoogo.<sup>71</sup>

Menurut Muhamad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda hanya mau memimpin PKB satu periode saja, setelahnya KH. Syamsul Huda tidak mau lagi berurusan dengan dunia perpolitikan.<sup>72</sup> Menurut Ahmad Rofiqul Ahsan, alasan KH. Syamsul Huda kemudian mau menerima ajakan menjadi ketua partai tersebut adalah karena Gus Dur.<sup>73</sup> KH. Syamsul Huda adalah teman Gus Dur dan pernah berada satu kamar saat berada di Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang.<sup>74</sup> Perasaan persahabatan dengan Gus Dur yang tumbuh sejak bersama-sama belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras tersebut yang menjadi salah satu faktor KH. Syamsul Huda akhirnya mau menjadi ketua DPC PKB Ponorogo.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017. Para kyai yang datang ke rumah KH. Syamsul Huda seperti Hussein Ali, Haris Habib, Muhayyat Syah, Mujab Thohir, dan lain-lain.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.



Alasan lain KH. Syamsul Huda mau terjun dalam dunia perpolitikan adalah untuk mencegah adanya perpecahan suara dari warga NU di Ponorogo.<sup>75</sup>

Menurut Muhammad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda di calonkan menjadi ketua DPC PKB karena untuk mengantisipasi munculnya tokoh-tokoh kyai pesantren di yang mempunyai basis massa besar turut bersaing menjadi ketua PKB.<sup>76</sup> Jika hal itu terjadi, suara NU di Ponorogo akan terpecah-pecah dalam pemilu nanti. Sebagai jalan tengah, akhirnya KH. Syamsul Huda dibujuk supaya bersedia menjadi ketua DPC PKB Ponorogo. Seperti yang diungkapkan Muhammad Afton Muzakki,

Padahal bapak ki ora tau belajar politik, jare uwong nek di opas-apusi ae bapakmu yo mbuh. Trae bapakmu kui, enek sing ngomong di dadekne opo istilahe kui mas, dingge ujung tombak tok.

Artinya;

Padahal bapak saya ini tidak pernah belajar politik sama sekali mas, katanya orang-orang kalau sering dibohong-bohongi kan bisa juga. Memang bapakmu (KH. Syamsul Huda), ada yang bilang cuma dijadika apa istilahnya itu, ujung tombak.<sup>77</sup>

Menurut Djunaidi Sukarta, terpilihnya KH. Syamsul Huda menjadi ketua DPC PKB Ponorogo, disambut meriah masyarakat terutama warga *nahdliyin* di Kabupaten Ponorogo.<sup>78</sup> Selanjutnya KH. Syamsul Huda melakukan pelantikan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Djunaidi Sukarta, 63 tahun, wakil ketua DPC PKB Ponorogo dan Ketua GP Anshor, pada 22 Mei 2017.

pengurus ranting PKB berbagai daerah di Ponorogo.<sup>79</sup> KH. Syamsul Huda juga mengadakan kampanye-kampanye terbuka di masyarakat, salah satunya dengan merangkul seniman *Gajah-gajahan*.<sup>80</sup> Menurut Pamujo, cara ini digunakan untuk menarik masa agar tertarik untuk memilih PKB dalam pemilu tahun 1999 di Kabupaten Ponorogo.<sup>81</sup>

Kesibukkan KH. Syamsul Huda di PKB dan berbagai kegiatan yang dilakukannya, membuat kesehatan dari KH. Syamsul Huda menurun drastis.<sup>82</sup> KH. Syamsul Huda menyerahkan tugas kepartaian kepada para pengurus paratai yang lain.<sup>83</sup> Tidak genap satu periode memimpin PKB, akhirnya KH. Syamsul Huda menutup usia pada 7 September 1999. Kepemimpinan KH. Syamsul Huda di PKB kemudian digantikan oleh Ibnu Multazam.<sup>84</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, pelantikan pengurus ranting dan kampanye PKB di Ponorogo tahun 1998-1999 juga sempat dihadiri gubernur Jawa Timur Imam Utomo, lihat di lampiran 30.

<sup>80</sup> Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan jenis kesenian jalanan (*street arts*) berupa arak-arakan yang terdiri dari sekelompok penari, pemusik dan penyanyi. Tokoh utamanya adalah replika patung Gajah. Baca dalam Alip Sugianto, *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 35-37.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pamujo, 69 Tahun, pemain kesenian *Gajah-Gajahan*, pada tanggal 1 April 2017. Pamujo juga membuat *yel-yel* khusus untuk PKB saat kampanye tahun 1999 tersebut, lihat di lampiran 31.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>83</sup> KH. Syamsul Huda menyerahkan tugas kepada para anggota PKB termasuk di dalamnya adalah Djunaedi Sukarta, Ibnu Multazam, Subkhi Riza, Herieman, dan lain-lain Wawancara dengan Ibnu Multazam, 51 tahun, Sekretaris PKB saat itu, pada tanggal 26 Mei 2017.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibnu Multazam, 51 tahun, Sekretaris PKB saat itu, pada tanggal 26 Mei 2017.

KH. Syamsul Huda menyampaikan wasiat kepada anak cucunya untuk tidak sekali-kali terjun ke dunia politik.<sup>85</sup> Wasiat dari KH. Syamsul Huda ini masih tetap dipertahankan oleh anak cucunya.<sup>86</sup> Menurut Jemito, KH. Syamsul Huda juga meminta kepada pengurus *Ittihadul Amanah* untuk tidak ikut terjun dalam politik, dan diminta untuk tetap fokus memelihara dan berjuang di *Ittihadul Amanah*.<sup>87</sup> Wasiat dari KH. Syamsul Huda tersebut bisa dipahami apabila perpolitikan yang di alami KH. Syamsul Huda semasa Orde Baru penuh dengan unsur KKN. Sehingga demi kebaikan anak cucunya dan *Ittihadul Amanah*, KH. Syamsul Huda melarang mereka terjun ke politik.

Perjuangan KH. Syamsul Huda berhasil membawa PKB menempati posisi kedua partai pemenang pemilu pada tahun 1999 di Kabupaten Ponorogo.<sup>88</sup> Walaupun KH. Syamsul Huda tidak mempunyai pengalaman politik sebelumnya, namun dengan bantuan para pengurus yang lain KH. Syamsul Huda mampu membesarkan nama PKB di Kabupaten Ponorogo.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Jemito, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 15 Juni 2017.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Djunaidi Sukarta, 63 tahun, wakil ketua DPC PKB Ponorogo dan Ketua GP Anshor, pada 22 Mei 2017, hasil pemilu 5 partai besar termasuk PKB di Ponorogo tahun 1999, lihat di lampiran 32.

<sup>89</sup> PKB berhasil memperoleh 12 kursi DPRD tingkat II di Ponorogo Wakil dari PKB yang masuk di DPRD tingkat II di Kabupaten Ponorogo, lihat di lampiran 33.